

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kiprah awal menuju kesuksesan pelayanan kesehatan ialah dengan pembangunan mutu kesehatan. Negara Indonesia melakukan upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan sesuai dengan SDGs (Sustainable Development Goals) yang memiliki 169 serta 17 tujuan. Pada bidang kesehatan SDGs memiliki 4 tujuan, 19 target dan 31 indikator. Tujuan ketiga dari sektor kesehatan meliputi kesehatan yang baik dan kesejahteraan. Di Indonesia, taraf kesehatan masyarakat dinilai melalui indikator angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian ibu (AKI). Sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) tahun 2030, target angka kematian ibu adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup (KH) (Ayu et al., 2023).

Tahun 2020 mencatat tingkat kematian ibu di Indonesia sebesar 462 per 100.000 kelahiran (Fatimah et al., 2023). Di Bali tingkat kematian ibu (AKI) juga meningkat cukup pesat dari 67,6 per 100.000 KH ditahun 2019, 83,8 per 100.000 KH ditahun 2020 dan tahun 2021 mencapai 189,65 per 100.000 KH (Los n.d.). Tingginya angka kematian ibu diakibatkan terjadi karena adanya komplikasi selama proses persalinan yang mampu menyebabkan kematian pada ibu, adapun komplikasi yang dimaksud yaitu komplikasi akibat perdarahan sebesar 60%, infeksi sebesar 25%, akibat gestosis sebesar 10% dan sebesar 5 % disebabkan karena penyebab yang lain. Mayoritas infeksi yang mungkin mengenai ibu bersalin adalah infeksi saluran kemih dan koriamnionitis sementara itu ketuban pecah dini

menyumbang 65% dari kasus tersebut. Di Indonesia, ketuban pecah dini (KPD) memberikan kontribusi tidak langsung terhadap kematian ibu. Di dunia angka dari kejadian ketuban pecah dini mencapai nilai 12,3% dari total persalinan (Wulandari *et al.*, 2019).

Di Indonesia kejadian KPD masih tinggi yaitu 4,5%-7,6% dari total kehamilan. Terjadi peningkatan kejadian komplikasi persalinan di beberapa rumah sakit rujukan di Indonesia, mencapai kisaran 14% hingga 18% dari total kelahiran di lingkungan rumah sakit (Puji Astuti *et al.*, 2022). Menurut penelitian Sudarmi *et al.*, (2020) mengenai gambaran persalinan prematur di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah menyatakan dari 223 kasus persalinan prematur, angka kejadian kelahiran kurang bulan yang diakibatkan oleh ketuban pecah dini menduduki urutan ketiga (52 kasus) sementara itu, dari survey awal yang dilaksanakan di RSUD Kabupaten Buleleng insiden KPD pada tahun 2023 sebesar 116 kasus.

Ada dua klasifikasi ketuban pecah dini yang ditentukan berdasarkan usia kehamilan. Ruptur ketuban sebelum mencapai usia kehamilan 37 minggu disebut sebagai ketuban pecah dini prematur, sedangkan ketuban pecah dini yang terjadi setelah usia kehamilan 37 minggu disebut sebagai ketuban pecah dini aterm (Panada *et al.*, 2022). Beberapa penelitian global telah mengidentifikasi faktor risiko yang terlibat pada ibu dan janin sebagai penyebab ketuban pecah dini. Beberapa di antaranya mencakup infeksi, kelainan letak janin, paritas (jumlah kehamilan sebelumnya), serviks inkompeten, riwayat ketuban pecah dini, usia ibu, riwayat kelahiran prematur sebelumnya, polihidramnion (jumlah cairan ketuban yang berlebihan), kehamilan ganda, dan riwayat aborsi (Menon & Richardson, 2017).

Ketuban pecah dini dapat menyebabkan persalinan prematur sebagai salah satu kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi. Persalinan prematur dapat berdampak negatif pada kesehatan karena dapat meningkatkan tingkat kematian bayi. Terdapat banyak penyebab yang menjadi faktor tingginya morbiditas dan mortalitas dari bayi dan balita di Indonesia, salah satunya diakibatkan oleh kelahiran prematur. Persalinan prematur didefinisikan sebagai permulaan persalinan sebelum minggu ke-37 kehamilan. (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2016). Prematuritas masih menjadi masalah umum di Indonesia, dengan angka kejadian berkisar antara 7% hingga 14% di kabupaten-kabupaten tertentu, angkanya bahkan mencapai puncaknya yaitu 16%. Di Indonesia tingkat kelahiran bayi kurang bulan atau prematur mencapai pada angka sekitar 675.700 per tahun dan dilihat pada urutan dunia, Indonesia menduduki sebagai negara urutan kelima dengan angka prematuritas yang tinggi (Wahyuni, 2022).

Dari informasi yang terhimpun, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara ketuban pecah dini dengan persalinan prematur di RSUD Buleleng pada tahun 2023. Dengan memperhatikan tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia serta minimnya penelitian yang sejenis, harapannya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berharga dalam upaya pencegahan kasus ketuban pecah dini pada masa mendatang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara ketuban pecah dini dengan persalinan prematur di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketuban pecah dini dengan persalinan prematur di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2023.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui kejadian ketuban pecah dini di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2023.
2. Untuk mengetahui kejadian persalinan prematur di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2023.
3. Untuk mengetahui hubungan antara ketuban pecah dini dengan persalinan prematur di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2023.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti
  - a. Mengetahui gambaran kejadian ketuban pecah dini dan persalinan prematur di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2023.
  - b. Meningkatkan pengetahuan dan informasi ilmiah mengenai hubungan antara ketuban pecah dini dengan persalinan prematur di RSUD Kabupaten Buleleng pada tahun 2023.

#### **2. Bagi Institusi**

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi semua anggota akademis di Universitas Pendidikan Ganesha untuk mendukung pengembangan penelitian lebih lanjut.

### 3. Bagi Pemerintah

Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai kontribusi yang berharga untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya dalam aspek preventif melalui kegiatan edukasi dan promosi kesehatan.

### 4. Bagi Masyarakat

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang urgensi memberikan edukasi khusus kepada ibu hamil.

#### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi landasan referensi untuk penelitian mendatang.

